

Pengambilan Keputusan pada Laki-laki untuk Menjalinkan Hubungan Biseksual Simultan

Dwi Hardani Oktawirawan, Ari Pratiwi
dhoktawirawan@gmail.com

Jurusan Psikologi, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

This study aimed to comprehend the decision making stages of men who practicing concurrent bisexual relationship and its contributing factors. This study used phenomenology approach by undertaking deep interview to four male subjects who are currently practicing concurrent bisexual relationship. The result of this study showed that on pre-editing stage, the subjects were faced with two choices whether having concurrent bisexual relationship or having relationship with one partner only and the four subjects chose the former one as a promising alternative. Furthermore, on the dominance testing stage, the subjects were worried if their relationship status were revealed. On the dominance structuring stage, the subjects were committed to keep their relationship secret. Moreover, decision making process was influenced by several contributing factors, such as circumstances, preferences, emotions, actions, and beliefs.

Keywords: concurrent bisexual relationship; decision making; sexual preference

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami tahap-tahap pengambilan keputusan pada laki-laki untuk menjalin hubungan biseksual simultan beserta faktor-faktor yang memengaruhinya. Metode yang digunakan adalah studi fenomenologi melalui wawancara mendalam terhadap empat orang subjek laki-laki yang menjalani hubungan biseksual simultan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahap pertimbangan awal subjek dihadapkan pada dua pilihan antara menjalin hubungan biseksual simultan atau memilih salah satu pasangan saja dan keempat subjek memilih hubungan biseksual simultan sebagai suatu pilihan yang menjanjikan. Selanjutnya, pada tahap menguji hal dominan, yang ditemukan adalah kekhawatiran jika status hubungannya terbongkar. Akhirnya, pada tahap menata hal dominan, yang ditemukan adalah subjek berkomitmen untuk menjaga kerahasiaan hubungan. Pengambilan keputusan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor lingkungan, faktor keinginan atau harapan, faktor emosi, faktor tindakan, dan faktor keyakinan.

Kata kunci: hubungan biseksual simultan; pengambilan keputusan; orientasi seksual

Received: January 25, 2018 Accepted: May 16, 2018

How to cite: Oktawirawan, D. H., & Pratiwi, A. (2018). Pengambilan Keputusan pada Laki-laki untuk Menjalinkan Hubungan Biseksual Simultan. *MEDIAPSI*, 4(1), 36-46. doi: <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2018.004.01.4>

Pendahuluan

Hubungan romantis tidak hanya terjadi antara seseorang dengan lawan jenisnya atau biasa disebut hubungan heteroseksual. Terdapat hubungan romantis yang terjadi pada orientasi seksual lainnya yaitu homoseksual dan biseksual (Santrock, 2012). Homoseksual

adalah orientasi seksual di mana seseorang menyukai sesama jenisnya, yang pada laki-laki biasa disebut *gay* dan pada perempuan biasa disebut lesbian. Sedangkan biseksual adalah orientasi seksual di mana seseorang menyukai sesama jenis dan juga lawan jenisnya (Sadarjoen, 2006).

Terdapat beberapa pola dalam hubungan biseksual, salah satunya hubungan biseksual simultan (*concurrent bisexual*). Hubungan biseksual simultan adalah menjalin hubungan dengan sesama jenis dan lawan jenis pada periode waktu yang sama (Klein, 1993). Tidak

semua orang yang menjalani hubungan ini merupakan orang dengan orientasi biseksual. Ada yang menjalani hubungan dengan sesama jenis dan lawan jenis namun tidak ingin menyebut dirinya sebagai seorang biseksual (Ritter & Terndrup, 2002). Seseorang yang mengidentifikasi dirinya sebagai heteroseksual namun telah menjalin hubungan dengan sesama jenisnya dianggap telah melakukan hubungan biseksual. Begitu pula sebaliknya, terdapat kasus di mana seorang homoseksual menjalin suatu hubungan biseksual dengan terpaksa karena adanya tuntutan menikah dengan lawan jenis dan memberikan keturunan bagi keluarganya (Wang, dkk, 2015).

Umumnya, kasus hubungan biseksual simultan tidak melibatkan keterbukaan antar pasangan (Holloway, Padilla, Willner, & Guilamo-Ramos, 2015). Seseorang yang melakukan pacaran secara simultan tidak mengungkapkan kepada salah satu atau kedua pasangannya bahwa dia sedang berpacaran dengan dua orang sekaligus. Hal tersebut karena keterbukaan yang dilakukan sangat berpotensi untuk mengganggu bahkan merusak hubungan romantis yang sedang berlangsung. Ketika seseorang menjalin hubungan biseksual simultan dan tidak melibatkan keterbukaan antar pasangan, maka komitmen yang dibuat dengan salah satu atau kedua pasangan telah dilanggar. Komitmen merupakan salah satu hal penting yang harus dimiliki kedua individu yang sedang menjalin hubungan romantis (Asriana & Ratnasari, 2012). Dua individu akan melakukan dan mengupayakan berbagai sikap dan tindakan sesuai dengan janji atau komitmen yang telah dibuat. Dilanggarnya komitmen ini juga bisa disebut sebagai perselingkuhan karena dia telah menjalin sebuah hubungan baru dengan sembunyi-sembunyi atau tanpa sepengetahuan dan persetujuan pasangan sebelumnya

(Shackelford, LeBlanc, & Drass, 2000). Seseorang harus membagi cinta, waktu, dan perhatian kepada dua orang sekaligus, bahkan termasuk kegiatan seksual ketika menjalin hubungan biseksual simultan.

Selain harus membagi berbagai hal, berpacaran secara simultan juga berpotensi menimbulkan masalah lainnya. Hubungan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi tidak terlepas dari kemungkinan untuk terbongkar. Ketika salah satu atau kedua pasangan mengetahui bahwa pasangannya telah selingkuh, maka kemungkinan akan terjadi pertengkaran bahkan putusya hubungan (Reback, Kaplan, & Larkins, 2015). Seperti yang terjadi di Makassar pada tahun 2015 di mana seorang guru agama sekolah dasar dilaporkan istrinya ke kepolisian setempat karena diduga selingkuh dengan seorang pria (Sardi, 2015). Akhirnya hubungan pasangan ini berakhir di kantor polisi karena sang istri juga sudah tidak menerima nafkah dari suaminya selama beberapa waktu terakhir (Anonim, 2015).

Salah satu alasan yang mendasari seorang laki-laki enggan untuk mengakui hubungan biseksualnya adalah terkait karakteristik seorang perempuan. Seorang perempuan memiliki orientasi pacaran jangka panjang dan membutuhkan pasangan yang secara emosional setia, sehingga rasa kehilangan pasangan yang terjadi pada perempuan korban perselingkuhan akan lebih besar dibandingkan laki-laki (Buss, Shackelford, & Bennett, 2002). Kecemburuan yang terjadi akibat perselingkuhan ini juga berpotensi menimbulkan pertengkaran bahkan konflik. Hal ini terbukti dalam penelitian terhadap laki-laki kulit hitam yang menjalani hubungan biseksual simultan yang mengatakan bahwa lebih mudah mengakui

hubungan simultannya kepada pasangan laki-laki daripada perempuan. Pasangan perempuan akan merasa begitu kecewa dengan orientasi seksual pasangannya (Dodge, Jeffries, & Sandfort, 2008).

Tidak hanya masalah perselingkuhan, terbongkarnya sebuah pacaran biseksual simultan juga berarti terungkapnya orientasi seksual seseorang. Hal tersebut akan memicu berbagai macam respon dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Ada yang mungkin biasa saja dan menerima, namun juga ada yang berpotensi menolak hingga memberikan perlakuan tidak baik. Mengingat orientasi seksual yang wajar ada dalam masyarakat adalah heteroseksual, bukan tidak mungkin jika dia akan diejek bahkan dijauhi oleh teman, rekan kerja, masyarakat sekitar, bahkan keluarganya karena orientasi seksualnya yang berbeda. Hal ini yang kemudian mendasari laki-laki latin di New York menutupi hubungan biseksual simultannya agar citra maskulinnya tidak rusak dan khawatir jika pasangan perempuannya mengetahui statusnya maka akan menyebar ke orang tua dan teman-temannya (Holloway, dkk, 2015).

Tidak hanya berdampak pada pelakunya, terbongkarnya hubungan biseksual simultan juga berpotensi merugikan bagi pihak lain. Terungkapnya perselingkuhan dan orientasi seksual yang dilakukan juga berdampak pada orang tua yang bisa merasa kecewa, sedih, bahkan malu karena anaknya dianggap menyimpang. Ketika pelaku sudah berkeluarga, maka bukan hanya istri yang dirugikan namun anak juga akan merasakan kesedihan dan kekecewaan terhadap ayahnya yang melakukan perselingkuhan bahkan dengan sesama jenisnya. Penelitian terkait hal ini menunjukkan bahwa laki-laki biseksual di China memutuskan untuk menikah dengan

pasangan perempuan agar orang tuanya tidak kecewa dan untuk menutupi hubungan sesama jenisnya sehingga keluarga dan rekan kerjanya tidak curiga (Wang, dkk, 2015).

Seorang laki-laki yang ingin menjalin hubungan biseksual simultan akan melalui masa pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan merupakan proses yang melibatkan pencarian informasi, memahami tujuan serta nilai yang mendasari keputusan, mempertimbangkan berbagai pilihan, serta mempersiapkan diri dengan konsekuensi dari keputusan yang diambil (Ranyard, Crozier, & Svenson, 2002). Berbagai tujuan, konsekuensi, hingga risiko terburuk tersebut semestinya dipertimbangkan dengan baik. Mulai dari tanggungan untuk berbagi cinta, waktu, dan perhatian dengan kedua pasangan, menutupi hubungannya dengan salah satu pasangan dari pasangan yang lain, karakter perempuan yang lebih tertekan bila pasangannya melakukan perselingkuhan emosional, hingga berbagai konsekuensi yang mungkin terjadi apabila hubungan biseksual simultan tersebut terbongkar.

Proses pengambilan keputusan ini menjadi penting untuk dilakukan karena berbagai pertimbangan perlu dilakukan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Menurut Montgomery, proses ini terdiri dari empat tahap antara lain pertimbangan awal, mencari satu pilihan yang menjanjikan, menguji hal dominan, dan menata hal yang dominan (Humphreys, Svenson, & Vari, 1983). Seseorang yang hendak menjalin hubungan biseksual simultan perlu menjalani proses pengambilan keputusan untuk menyelesaikan masalahnya dan mempersiapkan berbagai konsekuensi yang ada. Menjalani hubungan romantis dengan dua orang sekaligus bukanlah hal yang mudah ditambah kemungkinan

terbongkarnya hubungan yang juga beresiko dan berdampak pada banyak hal. Oleh karena itu, seseorang yang ingin menjalin hubungan biseksual simultan perlu mempertimbangkan keputusannya dengan baik dan bijak.

Proses pengambilan keputusan ini tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Melihat berbagai resiko dan konsekuensi yang ada terkait hubungan biseksual simultan, pasti terdapat berbagai hal yang mempengaruhi seseorang hingga akhirnya berani memutuskan untuk menjalin hubungan tersebut. Menurut Kemdal dan Montgomery (Ranyard, dkk, 2002), terdapat lima faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang, antara lain lingkungan sekitar (*circumstances*), keinginan atau harapan (*preferences*), emosi (*emotions*), tindakan (*actions*), dan keyakinan (*beliefs*).

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk memahami tahap-tahap dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan pada laki-laki untuk menjalin hubungan biseksual simultan.

Metode

Desain penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan model fenomenologi, yaitu penelitian yang berfokus pada fenomena tertentu yang berlandaskan pengalaman dan pemaknaan subjek yang terlibat baik dalam konteks individu maupun kelompok (Herdiansyah, 2015). Model ini sesuai untuk mendalami faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan subjek karena yang hendak digali juga mencakup keyakinan subjek, sehingga data harus diperoleh dari individu yang mengalami langsung.

Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari empat orang yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu subjek dipilih berdasarkan karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian (Herdiansyah, 2015). Karakteristik atau ciri-ciri subjek yang digunakan dalam penelitian ini antara lain merupakan laki-laki berusia 18 tahun ke atas dan sedang menjalani hubungan biseksual simultan.

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur dipilih sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu menggali tahap-tahap dan faktor-faktor pengambilan keputusan pada laki-laki untuk menjalin hubungan simultan yang didasarkan teori tahap-tahap pengambilan keputusan dari Montgomery (Humphreys, dkk, 1983) dan teori faktor pengambilan keputusan dari Kemdal dan Montgomery (Ranyard, dkk, 2002), namun tidak menutup kemungkinan bahwa selama proses wawancara akan dilakukan *probing* untuk mendapatkan data yang mendalam.

Wawancara dilakukan sebanyak empat kali untuk masing-masing subjek yang dilakukan selama kurang lebih tiga bulan. Wawancara dilakukan sejak bulan Mei hingga bulan Juli 2017 di berbagai tempat. Selain wawancara yang dilakukan secara langsung atau tatap muka, peneliti juga melakukan wawancara melalui media telekomunikasi dikarenakan kondisi subjek yang sedang berada di luar kota dan tidak memungkinkan untuk dilakukannya sebuah pertemuan langsung. Meskipun demikian, peneliti telah bertemu dengan keempat subjek dan seluruh wawancara pertama juga dilaksanakan secara

tatap muka.

Wawancara yang dilakukan secara tatap muka direkam menggunakan aplikasi perekam suara (*sound recorder*) yang terdapat di telepon genggam peneliti. Hal ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam menulis verbatim wawancara dan menghindari adanya kesalahan atau tidak lengkapnya penulisan verbatim. Sedangkan wawancara melalui media LINE atau WhatsApp dilakukan dengan menggunakan fasilitas pesan suara (*voice note*) di mana peneliti mengirimkan pertanyaan wawancara berbentuk tulisan kemudian subjek menjawab dengan mengirimkan pesan suara.

Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data interaktif Miles & Huberman (2014). Proses analisis data menurut Miles & Huberman (2014) ini terdiri dari tiga tahap. Pertama adalah reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemfokusan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Kedua adalah penyajian data, yaitu pemaparan sekumpulan informasi terstruktur yang memberi kemungkinan untuk dilakukan penarikan kesimpulan atau tindakan. Ketiga adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi, yaitu peneliti mencari arti keteraturan, pola, penjelasan, alur sebab akibat, dan proposisi yang kemudian diverifikasi atau diuji kebenarannya.

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap keempat subjek dapat diketahui bahwa seluruh subjek melalui keempat tahapan pengambilan keputusan dalam menjalin hubungan biseksual simultan. Seluruh subjek menemukan masalah yang menghambat proses pengambilan keputusan

pada tahap menguji hal dominan. Masalah tersebut kemudian membuat keempat subjek melanjutkan pengambilan keputusannya ke tahap menata hal dominan untuk mengatasi masalah yang ditemukan pada tahap sebelumnya, yaitu menguji hal dominan.

Pertama, pada tahap pertimbangan awal, berbagai faktor terlibat mempengaruhi proses pengambilan keputusan subjek untuk menjalin hubungan biseksual simultan. Mulai dari faktor lingkungan, keinginan, emosi, tindakan, dan keyakinan berperan penting dalam tahap ini. Subjek dihadapkan pada pilihan untuk tetap menjalin hubungan dengan pasangan pertama tanpa pasangan baru, menjalin hubungan dengan pasangan baru dan meninggalkan pasangan pertama, atau menjalin dengan keduanya. Kemudian di tahap selanjutnya keempat subjek memilih hubungan biseksual simultan sebagai satu pilihan yang menjanjikan.

Setelah subjek memilih satu pilihan, subjek menguji pilihan tersebut untuk menemukan masalah atau hambatan yang ada pada pilihan yang telah dipilihnya yaitu menjalin hubungan biseksual simultan. Ditemukan masalah di mana keempat subjek khawatir akan terbongkarnya hubungan yang hendak mereka jalani. Seluruh subjek cemas apabila hubungan biseksual simultannya diketahui oleh pasangan perempuan maupun orang lain. Keempat subjek kemudian melangkah ke tahap selanjutnya, menata hal dominan, untuk mencari solusi atau pemecahan terkait masalah-masalah tersebut.

Kemudian, pada tahap menata hal dominan, keempat subjek berkomitmen untuk menjaga rahasia hubungan agar tidak diketahui oleh pasangan perempuan maupun orang lain. Subjek juga yakin bahwa hubungan sesama jenis dengan laki-laki akan lebih mudah

disembunyikan. Subjek juga membuat kesepakatan dengan pasangan laki-laki bahwa pasangan perempuan adalah prioritas dalam hubungan yang dijalaninya.

Berbagai tahapan yang telah dilalui oleh keempat subjek dalam pengambilan keputusan ini tidak terlepas dari berbagai faktor, salah satunya faktor lingkungan sekitar. Subjek berkenalan dengan pasangan baru tanpa sengaja hingga kemudian dekat dan subjek diajak berpacaran oleh pasangan barunya. Kemudian subjek menjalin hubungan dengan laki-laki karena hubungannya dengan pasangan perempuan adalah hubungan jarak jauh. Subjek yang mulai kos di Malang juga merasa lebih bebas semenjak jauh dari pasangan perempuannya dan juga keluarganya. Satu hal yang membuat subjek mempertahankan pasangan perempuannya adalah adanya pandangan negatif yang ada di masyarakat terkait hubungan sesama jenis.

Berdasarkan faktor keinginan atau harapan, seluruh subjek memiliki ketertarikan dengan laki-laki maupun perempuan atau biseksual. Orientasi seksual tersebut membuat subjek memutuskan untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis dan sesama jenis sekaligus. Hasrat seksual juga berperan dalam pengambilan keputusan ini, di mana subjek memiliki hasrat untuk melakukan hubungan seksual dengan laki-laki yang menurut mereka lebih aman dibandingkan dengan perempuan. Subjek juga mempertahankan hubungan dengan pasangan perempuannya karena sudah memiliki keinginan untuk menikah dengan pasangan perempuannya tersebut. Selain itu, subjek juga menginginkan perhatian lebih karena pasangan perempuannya yang terlampau sibuk dan butuh sosok laki-laki yang lebih dekat daripada sekedar teman biasa.

Berdasarkan faktor emosi, keempat

subjek merasa nyaman kepada kedua pasangan baik laki-laki maupun perempuan. Selain itu subjek juga merasa tertarik dengan pasangan barunya baik dari segi fisik maupun sifatnya. Subjek merasa kurang mendapat perhatian dari pasangan perempuannya yang sibuk dan merasakan adanya kebosanan dengan pasangan pertamanya. Subjek juga merasa khawatir apabila pasangan perempuan diputus maka hasratnya dengan perempuan akan hilang, sehingga subjek memilih untuk mempertahankan pasangan perempuannya.

Subjek juga melakukan beberapa tindakan yang turut mempengaruhi keputusannya dalam proses mengambil keputusan. Subjek sempat meminta pendapat dari temannya dan mencari informasi di internet mengenai hubungan sesama jenis. Selain itu keempat subjek juga membuat komitmen dan rencana untuk menjaga kerahasiaan hubungan mereka agar tidak ketahuan.

Faktor keyakinan subjek terkait hubungan biseksual simultan juga mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Keempat subjek yakin bahwa mereka dapat menyembunyikan hubungannya dengan pasangan laki-laki, sehingga mereka yakin bahwa kemungkinan untuk terbongkarnya hubungan yang mereka jalani cukup kecil. Subjek yakin bahwa pasangan laki-laki lebih mampu mengatur waktu dengan baik dan yakin bahwa hubungan dengan laki-laki akan lebih nyambung dibanding dengan perempuan.

Diskusi

Tahap pertama dalam proses pengambilan keputusan, keempat subjek dihadapkan pada dua pilihan, antara menjalin hubungan biseksual simultan atau hanya

menjalin hubungan dengan salah satu saja. Dua pilihan tersebut muncul setelah adanya pertimbangan subjek dari berbagai hal yang telah dipikirkan sebelumnya. Subjek memang melakukan pertimbangan untuk menemukan alternatif-alternatif yang kemudian bisa dipilih di tahapan selanjutnya (Humphreys, dkk, 1983).

Subjek kemudian memilih untuk mempertimbangkan hubungan biseksual simultan sebagai pilihan yang menjanjikan. Seseorang akan memilih alternatif terbaik yang ada untuk memecahkan persoalannya pada tahap ini (Hasan, 2002). Pilihan yang dipilih ini dianggap layak untuk dipertimbangkan kelebihannya dibanding pilihan lain dan pengambil keputusan memiliki keyakinan dan harapan bahwa pilihannya ini memang lebih baik dari pilihan lainnya (Newell, Lagnado, & Shanks, 2007).

Setelah memilih hubungan biseksual simultan sebagai pilihan, subjek menguji hal dominan yang ada pada pilihan tersebut. Keempat subjek kemudian menemukan masalah bahwa subjek khawatir apabila hubungannya terbongkar baik oleh pasangan perempuan maupun orang lain. Hal ini karena berbagai kemungkinan buruk yang bisa terjadi apabila hubungannya dengan laki-laki terbongkar, salah satunya adalah berakhirnya hubungan subjek dengan pasangan perempuan (Reback, dkk, 2015). Selain itu terungkapnya status biseksual subjek juga bisa mengakibatkan konsekuensi emosional, sosial, dan fisik yang tidak dapat disepelekan (Dodge, dkk, 2008). Keempat subjek melanjutkan pengambilan keputusannya ke tahapan menata hal dominan untuk memecahkan masalah-masalah tersebut.

Akhirnya, pada tahap selanjutnya keempat subjek berkomitmen untuk menjaga

kerahasiaan hubungannya agar tidak terbongkar. Selain itu subjek juga yakin dengan keputusannya karena percaya bahwa menyembunyikan suatu hubungan dengan laki-laki bukanlah hal yang sulit untuk dilakukan. Pemecahan masalah pada tahap ini memang dapat dilakukan dengan mempertimbangkan kembali masalah yang muncul hingga menjadikan masalah itu terlihat mudah untuk diatasi dan tidak signifikan mengganggu (Markovits, 2014).

Salah satu faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan adalah lingkungan sekitar. Subjek menjalin hubungan dengan pasangan baru karena jauh dari pasangan pertamanya sehingga membutuhkan orang lain. Selain itu keempat subjek menjalin hubungan dengan perempuan juga tidak terlepas dari adanya pandangan negatif masyarakat mengenai hubungan homoseksual. Ketidakpuasan dalam hubungan, norma sosial, dan tekanan dari sesama atau teman sebaya memang dapat memicu dilakukannya suatu hubungan simultan (Jana, Nkambule, & Tumbo, 2008). Ranyard, dkk (2002) juga menyatakan bahwa suatu pengambilan keputusan tidak terlepas dari lingkungan sosial.

Selain kondisi lingkungan sekitar, faktor keinginan atau harapan juga mempengaruhi suatu pengambilan keputusan. Bukan hanya karena keempat subjek merupakan seorang biseksual, hasrat seksual juga menjadi faktor keinginan yang membuat subjek menjalin hubungan dengan pasangan baru. Subjek menganggap hubungan seksual dengan laki-laki lebih aman. Hal ini karena memang hubungan seksual dengan perempuan bisa berakibat kehamilan apabila tidak menggunakan pengaman (Dodge, dkk, 2008). Selain itu subjek menjalin hubungan

perempuan karena adanya rencana untuk menikah di kemudian hari. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa orang yang menjalin hubungan biseksual simultan menjalin hubungan dengan perempuan untuk memenuhi tanggung jawabnya untuk menikah dan melanjutkan keturunan (Wang, dkk, 2015).

Berdasarkan faktor emosi, semua subjek merasa nyaman dengan pasangan perempuan maupun laki-laki. Mereka menemukan hal yang menarik baik secara fisik maupun sifat dari kedua pasangan. Hal ini wajar terjadi karena seorang biseksual memang memiliki ketertarikan baik secara fisik maupun emosional pada lebih dari satu jenis kelamin (Diamond, 2008). Subjek juga menyatakan ketidakpuasannya dengan pasangan pertama yang kurang memberikan perhatian dan merasa bosan dengan pasangan pertamanya. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Jana, dkk (2008) bahwa ketidakpuasan emosional juga mendorong seseorang untuk melakukan hubungan simultan.

Berbagai tindakan juga dilakukan subjek dalam rangka pengambilan keputusan untuk menjalin hubungan biseksual simultan. Mulai dari bertanya dengan teman, mencari informasi di internet, hingga membangun komitmen untuk menjaga kerahasiaan hubungan. Suatu pengambilan keputusan memang melibatkan tindakan yang berupa pencarian informasi, meminta pendapat orang lain, serta pembuatan rencana dan komitmen pribadi (Ranyard, dkk, 2002).

Selain dari faktor-faktor yang sudah disebutkan sebelumnya, keyakinan subjek mengenai hubungan biseksual simultan juga mempengaruhi proses pengambilan keputusannya. Subjek yakin bahwa hubungannya dengan laki-laki dapat dengan

mudah disembunyikan. Kecurigaan terhadap hubungan sesama jenis memang akan terjadi setelah adanya kejadian seperti ketika pasangan perempuan membaca pesan singkat (*chat*) subjek dengan pasangan laki-laki (Holloway, dkk, 2015). Pandangan negatif masyarakat terkait homoseksual juga memang memicu dijalinnya suatu hubungan biseksual simultan (Jana, dkk, 2008).

Selama proses penelitian, terdapat satu periode waktu di mana peneliti mengalami kesulitan dalam melakukan wawancara tatap muka dengan subjek. Peneliti akhirnya menggunakan aplikasi pesan suara yang terdapat pada telepon pintar (*smartphone*) untuk melakukan wawancara jarak jauh. Beberapa wawancara yang dilakukan secara jarak jauh membuat peneliti sulit untuk memperoleh data dari subjek secara efektif karena proses interaktif tidak dapat dilakukan secara maksimal seperti ketika tatap muka.

Saran untuk peneliti selanjutnya antara lain disarankan untuk melakukan *raport* yang maksimal baik dengan subjek maupun dengan informan kunci, terutama pada topik-topik sensitif. Peneliti sebaiknya menghindari pengambilan data dengan metode wawancara tidak langsung (jarak jauh) ketika keadaan tidak begitu mendesak dan masih memungkinkan untuk dilakukan wawancara tatap muka. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan terkait hubungan biseksual simultan dengan karakter subjek yang berbeda seperti pada subjek perempuan atau pada subjek yang sudah menikah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap empat orang subjek laki-laki mengenai tahap-tahap dan faktor-faktor pengambilan keputusan untuk menjalin hubungan biseksual simultan, dapat disimpulkan bahwa selama proses

pengambilan keputusan untuk menjalin hubungan biseksual simultan, seluruh subjek melalui keempat tahapan yang ada dalam pengambilan keputusan. Subjek dihadapkan pada pilihan untuk menjalin hubungan dengan satu pasangan saja atau menjalin dengan keduanya pada tahap pertimbangan awal. Kemudian di tahap selanjutnya keempat subjek memilih hubungan biseksual simultan atau menjalin hubungan dengan kedua pasangan sebagai satu pilihan yang menjanjikan. Selanjutnya, pada tahap menguji hal dominan keempat subjek menguji pilihan yang telah ditentukan sebelumnya dan menemukan masalah berupa adanya kekhawatiran akan terbongkarnya hubungan yang hendak mereka jalani. Kemudian pada tahap menata hal dominan, keempat subjek berkomitmen untuk menjaga rahasia hubungan agar tidak diketahui oleh pasangan perempuan maupun orang lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan pada laki-laki untuk menjalin hubungan biseksual simultan antara lain faktor lingkungan sekitar yaitu hubungan jarak jauh dengan pasangan pertama, adanya pandangan negatif masyarakat mengenai hubungan homoseksual, dan adanya pertanyaan dari orang tua dan teman-teman terkait kepemilikan pacar perempuan. Faktor keinginan atau harapan terdiri dari orientasi seksual yang memang biseksual, adanya hasrat untuk melakukan hubungan seksual dengan laki-laki yang dianggap lebih aman, dan rencana untuk menikah di kemudian hari. Faktor emosi antara lain adanya rasa bosan dengan pasangan pertama, kurangnya perhatian dari pasangan pertama, dan adanya ketertarikan terhadap kedua pasangan baik secara fisik maupun emosional. Faktor tindakan antara lain meminta masukan dari teman, mencari informasi di internet mengenai

hubungan sesama jenis, serta membuat komitmen untuk menjaga kerahasiaan hubungan. Faktor keyakinan dimana subjek yakin bahwa hubungan dengan laki-laki mudah untuk disembunyikan, kecilnya kemungkinan untuk terbongkar, dan yakin bahwa laki-laki lebih cocok dalam pembicaraan dibanding perempuan.

Daftar Pustaka

- Anonim. (2015, November 20). Istri lapor polisi gara-gara suami selingkuh dengan pria lain. *Liputan 6*. Diambil dari <https://www.liputan6.com/tv/read/2370488/istri-lapor-polisi-gara-gara-suami-selingkuh-dengan-pria-lain>
- Asriana, W., & Ratnasari, Y. (2012). Kecemburuan pada laki-laki dan perempuan dalam menghadapi perselingkuhan pasangan melalui media internet. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1(1), 81-94. Diambil dari <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/PSI/article/download/38/37>
- Buss, D. M., Shackelford, T. K., & Bennett, K. (2002). Forgiveness or breakup: Sex differences in responses to a partner's infidelity. *Journal of Cognition and Emotion*, 16(2), 299-307. doi: <https://doi.org/10.1080/02699930143000202>
- Diamond, L. M. (2008). *Sexual Fluidity: Understanding Women's Love and Desire*. Cambridge : Harvard University Press.
- Dodge, B., Jeffries, W. L., & Sandfort, T. G. M. (2008). Beyond the down low: Sexual risk, protection, and disclosure among at-risk black men who have sex

- with both men and women (MSMW). *Archive of Sex Behaviour*, 37, 683-696. doi: <https://doi.org/10.1007/s10508-008-9356-7>
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-pokok Materi Teori Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Holloway, I. W., Padilla, M. B., Willner, L., & Guilamo-Ramos, V. (2015). Effects of minority stress processes on the mental health of latino men who have sex with men and women: A qualitative study. *Archive of Sex Behaviour*, 44(7), 2087-2097. doi: <https://doi.org/10.1007/s10508-014-0424-x>
- Humphreys, P., Svenson, O., & Vari, A. (1983). *Analysing and Aiding Decision Processes*. Amsterdam: North-Holland.
- Jana, M., Nkambule, M., & Tumbo, D. (2008). Multiple and concurrent sexual partnerships in southern africa. *A Ten Country Research Report*, 1-40. Diambil dari: <http://www.soulcity.org.za/research/target-audience-research/multiple-and-concurrent-sexual-partnerships-in-southern-africa>
- Klein, F. (1993). *The Bisexual Option*. West Hollywood: American Institute of Bisexuality.
- Markovits, H. (2014). *The Developmental Psychology of Reasoning and Decision-Making*. London: Psychology Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI-Press.
- Newell, B. R., Lagnado, D. A., & Shanks, D. R. (2007). *Straight Choices: The Psychology of Decision Making*. London: Psychology Press.
- Ranyard, R., Crozier, W. R., & Svenson, O. (2002). *Decision Making: Cognitive Models and Explanations*. New York: Routledge.
- Reback, C. J., Kaplan, R. L., & Larkins, S. (2015). Disclosure of male sexual partnering and HIV serostatus among a sample of heterosexually identified men who have sex with men and women. *AIDS Education and Prevention*, 27(3), 227-239. doi: <https://doi.org/10.1521/aeap.2015.27.3.227>
- Ritter, K. Y., & Terndrup, A. I. (2002). *Handbook of Affirmative Psychotherapy with Lesbians and Gay Men*. New York: The Guilford Press.
- Sadarjoen, S. (2006). *Bunga Rampai Kasus Gangguan Psikoseksual*. Bandung: Refika Aditama.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup Edisi 13 Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sardi, M. (2015, November 28). Selingkuh dengan pria, guru agama dilaporkan istri ke polisi. *Sindonews*. Diambil dari <https://daerah.sindonews.com/read/1065169/192/selingkuh-dengan-pria-guru-agama-dilaporkan-istri-ke-polisi-1448665546>
- Shackelford, T., LeBlanc, G., & Drass, E. (2000). Emotional reactions to infidelity.

Journal of Cognition and Emotion, 14
(5), 643-659. doi:
<https://doi.org/10.1080/02699930050117657>

Wang, S., Song, D., Huang, W., He, H., Wang, M., Manning, D., ... Operario, D. (2015). Heterosexual partnerships and the need for hiv prevention and testing for men who have sex with men and women in china: a qualitative study. *AIDS Education and Prevention*, 27(2), 126-138. doi:
<https://doi.org/10.1521/aeap.2015.27.2.126>